

## Kajian Antropolinguistik dalam Tradisi Lisan Ritual *Sariga* di Masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara

Saidiman<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, Iskandarwassid<sup>3</sup>, Tedi Permadi<sup>4</sup>

*Universitas Halu Oleo*<sup>1</sup>, *Universitas Pendidikan Indonesia*<sup>2,3,4</sup>  
[saidiman@uho.ac.id](mailto:saidiman@uho.ac.id), [sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu), [iskandarwassid@upi.edu](mailto:iskandarwassid@upi.edu), [tedipermadi@upi.edu](mailto:tedipermadi@upi.edu)

### ABSTRAK

Tradisi lisan ritual *sariga* merupakan warisan leluhur masyarakat Muna yang berlangsung secara turun-temurun yang menggambarkan karakter masyarakat. Ritual *sariga* merupakan proses pengobatan secara tradisional dengan media yang digunakan adalah bahasa serta benda-benda lain yang seperti air, kemudian air tersebut dimandikan kepada anak-anak yang mengikuti prosesi ritual agar terhindar dari segala macam penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks, konteks, dan ko-teks dalam ritual *sariga*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Lokasi penelitian di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, teks dalam ritual *sariga* berbentuk puisi lama yang berpola a-a b-b dan a-a a-a, formula sintaksis terdiri dari fungsi, kategori, dan peran. Aspek semantik meliputi diksi dan gaya bahasa. Konteks penuturan dan ko-teks dalam ritual *sariga* merupakan satu kesatuan utuh dalam pelaksanaan ritual yang mencerminkan fungsi ritual di masyarakat pendukung tradisinya. Ritual *Sariga* bagi masyarakat Muna, selain berfungsi sebagai penolak bala atau pengobatan tradisional, juga mempunyai fungsi estetis, pragmatis, etis, dan historis. Nilai yang terkandung dalam ritual *sariga* adalah nilai religi, pendidikan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Simpulan dari penelitian bahwa ritual *sariga* merupakan tradisi lisan milik masyarakat Muna yang dilakukan secara turun-temurun dan keberadaannya terus ada hingga saat ini menyesuaikan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Fungsi, Nilai, Ritual Sariga, Struktur Teks, Tradisi Lisan.

### PENDAHULUAN

Tradisi lisan di nusantara beragam dan berangkat dari karakter masyarakat pemilik tradisi itu sendiri. Tradisi lisan yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu memiliki fungsi dan nilai bagi pemiliknya sehingga keberadaan tradisi tersebut terus dipertahankan dalam perkembangannya mengarungi zaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Salah satu tradisi yang masih tetap terjaga kelestariannya di masyarakat Muna Barat adalah tradisi lisan ritual *sariga*. Ritual *sariga* adalah tradisi yang ada di masyarakat Muna Barat yang berfungsi sebagai pengobatan tradisional. *Sariga* berasal dari kata *sariga* atau keramaian. Kata “ramai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online artinya (1) riuh rendah; tentang suara, bunyi, (2) riang gembira, meriah. Kata “mendoakan” dalam KBBI artinya meminta berkah kepada Tuhan dan sebagainya (dengan membaca atau berdoa). Sesuai dengan KBBI tersebut, *sariga* merupakan bentuk keramaian yang dilaksanakan salah satu keluarga sebagai wujud dari niat awal jika anaknya sembuh atau sehat dari penyakitnya maka akan dibuatkan acara keramaian sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan sepasang anak laki-laki dan perempuan terhadap salah satu keluarga tersebut.

Mempelajari ilmu tentang bahasa, budaya, serta aspek pendukung lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara umum, merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian inti atau perhatian mendasar dalam disiplin ilmu antropolinguistik. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Foley (1997:3) bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang berkenaan dengan kedudukan suatu bahasa dalam konteks suatu masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaannya yang lebih luas. Peran bahasa dalam menyatukan, menggabungkan, dan menyangga

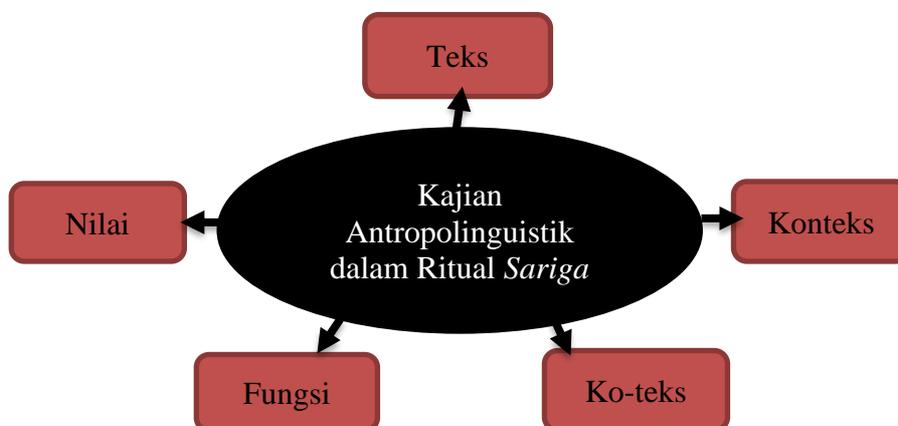
penerepan dalam suatu budaya dan struktur sosial. Konsep antropologi dan linguistik memandang bahasa (*language*) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial. Lebih lanjut Foley (1997) mengatakan bahwa linguistik antropologi melihat penggunaan bahasa sebagai bagian dari budaya pengguna bahasa itu sendiri. Olehnya itu, setiap bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lain memiliki perbedaan. Sejalan dengan hal tersebut, Hymes (1964:277) berpendapat bahwa ilmu antropologi dan linguistik merupakan studi yang berkaitan dengan tatacara berbahasa dalam hubungannya dengan kebiasaan manusia itu sendiri.

Kajian antropolinguistik membedakan bagaimana tatacara berbahasa (*speech*) dari bahasa itu sendiri (*language*). Berbicara tentang penggunaan bahasa, antropolinguistik berprinsip dengan beberapa pandangan tertentu, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti (Sibarani, 2015).

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan antropolinguistik adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam sudut pandang antropolinguistik (*linguistic anthropology*). Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan kebudayaan dengan hubungannya seluk-beluk kehidupan manusia (Sibarani, 2015). Studi bahasa yang dikaji dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan hubungannya dengan seluk beluk manusia dalam hal ini tradisi lisan adalah berkaitan dengan proses kebudayaan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan aspek budayanya. Budaya dalam kehidupan manusia menjadi aspek yang sangat penting karena setiap manusia memiliki budaya yang berbeda dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya kajian antropolinguistik hadir sangat dibutuhkan dalam mengkaji seluk-beluk kehidupan manusia kaitannya dengan budayanya. Olehnya itu, kajian antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa akan tetapi juga mengkaji budaya sebagai bagian dalam kehidupan manusia itu sendiri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN



Kajian Antropolinguistik dalam Ritual Sariga

**a. Teks Ritual Sariga**

▪ **Bentuk Teks Ritual Sariga**

Teks dalam ritual *sariga* terdapat tiga teks. Teks dan terjemahan ritual *sariga* tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Teks Pertama Ritual Sariga**

1	2	3	4	5
Bismillahi- rrohmani- rrohlim	<i>Motehie amamu</i> <i>Kapae amamu</i> <i>Lansaringino</i> <i>kabolosino</i> <i>Ompu Allah Taala</i>	<i>Motehie inamu</i> <i>kapae inamu</i> <i>lansaringino</i> <i>kabolosino</i> <i>Anabi</i> <i>Muhammadi</i>	<i>Motehie isamu</i> <i>kapae isamu</i> <i>lansaringino</i> <i>kabolosino</i> <i>Malaekati</i>	<i>Moasiane aimu</i> <i>kapae aimu</i> <i>lansaringino</i> <i>kabolosino</i> <i>Muumini</i>

**Tabel 2**  
**Teks Kedua Ritual Sariga**

Teks Ritual	Terjemahan
Bismillahirrohmanirrohim	Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
<i>Kono wurae wuluno</i>	Jangan dilihat dengan bulunya
<i>Kono wurae kulino</i>	Jangan dilihat dengan kulitnya
<i>Kono wurae seano</i>	Jangan dilihat dengan tulang lunaknya
<i>Kono wurae ihino</i>	Jangan dilihat dengan isinya
<i>Kono wurae bukuno</i>	Jangan dilihat dengan tulangnya
<i>Kono wurae lolino</i>	Jangan dilihat dengan sum-sumnya
<i>Kono wurae ghateno</i>	Jangan dilihat dengan jantungnya
<i>Kono wurae bhakeno</i>	Jangan dilihat dengan hatinya
<i>Nekawoliohamu</i>	Dari nenek moyangmu di Buton
<i>Nekamanggasahamu</i>	Dari nenek moyangmu di Makasar

**Tabel 3**  
**Teks Ketiga Ritual Sariga**

Teks Ritual	Terjemahan
Bismillahirrohmanirrohim	Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
<i>Kono kabhenge-bhengea</i>	Jangan menjadi anak yang nakal
<i>Kono kalolu-lolua</i>	Jangan menjadi anak yang bodoh
<i>Kono kokanda-kanda</i>	Jangan menjadi anak yang penyakitan
<i>Kono kokepe-kepea</i>	Jangan menjadi anak yang persendiannya bengkok-bengkok
<i>Nolapasimo katu-turamua</i>	Selesai sudah hajatamu

Bentuk teks dalam ritual *sariga* merupakan bentuk teks non naratif. Teks dalam pertunjukan ritual *sariga* berbentuk puisi lama yaitu mantra dengan menggunakan pengulangan-pengulangan kata tertentu yang diawali dengan ucapan bismillahirrohmanirrohim di setiap awal teks ritual. Bentuk-bentuk puisi (khususnya puisi lama, seperti pantun, bidal, mantra dan talibun).

▪ **Formula Sintaksis Teks Ritual Sariga**

Berdasarkan struktur sintaksis, teks ritual *sariga* dianalisis dengan menggunakan fungsi sintaksis, kategori, dan peran. Ruang lingkup fungsi sintaksis berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (P), dan Keterangan (Ket). Kategori sintaksis meliputi nomina, nominal, verba, adjektiva, numerainya. Peran sintaksis merupakan makna dari suatu fungsi kalimat berkaitan dengan keseluruhan makna kalimat/tuturan (Putrayasa: 2008). Berikut contoh formula sintaksis teks ritual *sariga*.

**Tabel 4**  
**Formula Sintaksis Teks Pertama Kalimat Pertama Ritual Sariga**

Teks Ritual	Formula Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>	Keterangan	Frasa Fatis	Penjelas

Analisis sintaksis pada baris pertama pada teks tersebut yaitu *bismillahirrohmanirrohim* merupakan kategori fatis. Frasa fatis merupakan ciri ragam lisan, karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non standar, kebanyakan kategori fatis ditemukan dalam kalimat non standar yang mengandung bahasa daerah dan dialek regional. Kalimat *bismillahirrohmanirrohim* pada baris pertama termasuk kategori fatis yaitu frasa fatis. Frasa fatis juga bisa dikatakan sebagai kalimat minor yakni ada beberapa fungsi yang terlewatkan misalnya kalimat *bismillahirrohmanirrohim* yang isinya memiliki arti sebagai keterangan.

**Tabel 5**  
**Formula Sintaksis Teks Kedua Kalimat Pertama Ritual Sariga**

Teks Ritual	Formula Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Kono wurae wuluno</i>	S + K	Frasa verba	Menyatakan permohonan

Kalimat pertama pada teks kedua yaitu *Kono wurae wuluno* (jangan dilihat dengan bulunya) dibangun oleh kontruksi kalimat subjek (S) dan keterangan (K). Larik pertama dalam teks *sariga* tersebut merupakan bentuk ungkapan permohonan. Kata *kono wurae* (jangan di lihat) mempunyai fungsi sebagai subjek (S), karena kata tersebut merupakan pernyataan apa yang subjek lakukan, yaitu mengucapkan kata *kono wurae wuluno* (jangan di lihat dengan bulunya), tergolong kategori verba karena mengacu pada sebuah pekerjaan, dan memiliki peran sebagai perbuatan, yaitu perbuatan yang sedang dilakukan oleh subjek, subjek disini adalah penutur (pelaku adat) dan anak yang mengikuti prosesi ritual *sariga*.

**Tabel 6**  
**Formula Sintaksis Teks Ketiga Kalimat Pertama Ritual Sariga**

Teks Ritual	Formula Sintaksis		
	Fungsi	Kategori	Peran
<i>Kono kabhenge-bhengea</i>	S + Adj.	F. Verba	Menyatakan permohonan

Kalimat pertama pada teks ketiga ritual *sariga* yaitu *kono kabhenge-bhengea* (jangan menjadi anak yang nakal) dibangun oleh kontruksi kalimat subjek (S) dan Adjektifa atau kata sifat. Larik pertama dalam teks *sariga* tersebut merupakan bentuk ungkapan permohonan. Permohonan tersebut dilakukan oleh salah seorang pelaku adat agar anak tersebut tidak menjadi anak yang nakal, hal tersebut dilakukan ketika anak dimandikan dengan air. Kata *kono kabhenge-bhenge* mempunyai fungsi sebagai subjek dan adjektiva. Fungsi subjek pada kata *kono* (jangan) karena kata tersebut merupakan pernyataan apa yang subjek lakukan, sedangkan adjektifa pada kata *kabhenge-bhenge* (nakal) karena sebagai kata sifat.

▪ **Formula Bunyi Teks Ritual Sariga**

Berikut ini adalah analisis bunyi pada teks ritual *sariga* yang ada di Kabupaten Muna Barat. Teks ritual tersebut terdiri dari tiga teks yang terdiri dari beberapa baris. Teks tersebut dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembentuk bunyi yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan yang meliputi asonansi dan aliterasi.

*Motehie amamu*

Contoh analisis formula bunyi pada baris pertama tersebut adalah:

Pada baris pertama bunyi vokal yang muncul yaitu /a/, /o/, /e/, /i/, dan /e/, dengan intensitas pengulangan vokal /a/ 2 kali, /o/ 1 kali, /e/ 2 kali, /i/ 1 kali. Berdasarkan jumlah repetisi bunyi vokal tersebut, maka vokal /a/ dan /e/ merupakan asonansi yang dominan pada baris pertama. Bunyi konsonan yang muncul pada baris pertama yaitu /h/ dengan intensitas repetisi vokal 1 kali, bunyi sengau /m/ 3 kali, /t/ 1 kali. Berdasarkan intensitas kemunculan bunyi konsonan tersebut, maka bunyi sengau /m/ merupakan aliterasi yang paling dominan dari baris pertama.

### a. Aspek Semantik Teks Ritual *Sariga*

Semantik adalah proses pencarian makna pada sebuah bahasa. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang persoalan makna yang terdapat pada sebuah bahasa (Chaer, 2009; George, 1964; Slametmuljana, 1964; dan Verhaar, 2010). Objek kajian semantik merupakan makna itu sendiri (Samuel dan Kiefer 1996; Lehrer A, 1974; Lyons J, 2006; George 1964; Bauerle 1979). Jadi semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa. Makna bahasa yang dikaji dalam pembahasan ini adalah makna bahasa yang digunakan dalam teks ritual *sariga*.

*Motehie amamu, kapae amamu...*

*Motehie inamu, kapae inamu...*

*Motehie isamu kapae isamu...*

*Moasiane aimu, kapae aimu...*

Pada teks pertama ritual *sariga*, kata-kata yang diulang tersebut merupakan pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang untuk memperindah teks tersebut. Selain itu, kata-kata tersebut memiliki makna sebagai penegas yaitu terdapat pada kata *amamu*, diulang lagi *kapae amamu*, *inamu*, *kapae inamu*, *isamu*, *kapae isamu*, *aimu*, *kapae aimu*, kata tersebut disampaikan dengan maksud untuk mempertegas agar anak-anak yang mengikuti ritual *sariga* patuh dan taat kepada kedua orang tuanya serta kakak dan meyayangi adik mereka. Selanjutnya pada teks kedua, pilihan kata yang digunakan adalah dengan mengulang kata *kono* dan *wurae* sebanyak delapan kali.

### b. Konteks

Berdasarkan konteksnya, ritual *sariga* di bagi menjadi empat bagian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sibarani (2015, hlm. 35) yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Konteks situasi dalam ritual *sariga* dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, konteks situasi waktu pelaksanaan ritual *sariga* dilakukan di waktu pagi hari, sedangkan hari pelaksanaannya tidak menentu. Sebab penentuan hari pelaksanaannya tergantung pelaku adat yang bersangkutan, karena di masyarakat Muna Barat masih sangat percaya dengan perhitungan antara hari baik dan hari yang kurang baik sesuai dengan perhitungan dengan menggunakan kutika. *Kedua*, konteks situasi tempat dalam ritual *sariga* dilaksanakan di atas rumah dan di tanah. *Ketiga*, konteks situasi suasana berhubungan dengan segala yang di rasa oleh peserta tutur dalam bertutur atau menampilkan teks pertunjukan. Suasana yang dimaksud adalah suasana sedih, gembira, senang, kaget, aman, damai, dan lain-lain yang menerangkan keadaan pada saat menampilkan sebuah tradisi. Prosesi pelaksanaan dalam ritual *sariga* berlangsung dalam keadaan serius dan dengan penuh harapan agar anak-anak yang terlibat dalam prosesi ritual tersebut terbebas dari segala macam penyakit yang akan membahayakan keselamatan mereka. *Keempat*, konteks situasi cara merupakan konteks situasi yang menunjukkan bagaimana cara pelaksanaan tindak tutur atau teks pertunjukan dalam pelaksanaan ritual *sariga* dilakukan. Prosesi pelaksanaan dalam ritual *sariga* menyesuaikan dengan keadaan zaman yang berlaku, akan tetapi tidak mengubah makna sesuai dengan warisan yang disampaikan oleh leluhur terdahulu. Untuk pelaksanaannya tetap disampaikan secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa asli daerah Muna. Formula yang digunakan masih menggunakan formula lama dengan sedikit perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Alur yang digunakan masih sesuai dengan alur proses pelaksanaan terdahulu yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Konteks budaya dalam pertunjukan ritual *sariga* masuk dalam kategori upacara siklus kehidupan. Upacara siklus kehidupan merupakan upacara tradisi yang dilakukan pada peristiwa kelahiran. Tradisi lisan ritual *sariga* merupakan salah satu ritual yang dilakukan untuk mendoakan agar anak-anak yang dilahirkan selalu diberkahi kesehatan. Anak-anak yang sakit dimana orang tua terdahulu tidak memiliki apa-apa atau tidak ada dokter untuk mengobati mereka. Sehingga orang tua berniat dalam hati mereka jika anaknya sehat maka akan membuat keramaian. Atas dasar tersebutlah sehingga diadakan ritual tersebut sebagai ungkapan rasa syukur agar anak-anaknya selalu diberkahi kesehatan lahir dan batin. Syarat ritual tersebut adalah harus ada anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga tersebut.

Konteks sosial dalam ritual *sariga* dipengaruhi beberapa faktor, yakni jenis kelamin, strata sosial, kelompok etnik, tempat peristiwa, tingkat pendidikan, dan usia peserta tradisi. *Pertama*, jenis kelamin. Jenis kelamin yang dapat terlibat dalam prosesi pelaksanaan ritual *sariga* adalah anak laki-laki dan perempuan. Jumlah anak laki-laki dan perempuan tersebut boleh melebihi dari dua atau empat. Syaratnya adalah ada anak laki-laki dan ada anak perempuan. *Kedua*, strata sosial dalam prosesi pelaksanaan ritual *sariga*, kelompok yang dibolehkan terlibat dalam prosesi ritual tersebut hanya yang tergolong dalam rumpun atau ikatan keluarga saja alias satu rumpun keluarga, dan tidak dibolehkan dicampur dengan keluarga lain yang tidak satu rumpun, apalagi beda suku. *Ketiga*, kelompok etnik. Kelompok etnik yang terlibat dalam ritual *sariga* hanyalah satu kelompok etnik tertentu saja, jadi yang terlibat dalam ritual tersebut hanyalah masyarakat suku Muna yang masih ada ikatan rumpun keluarga. *Keempat*, perbedaan tempat peristiwa tradisi lisan. Pelaksanaan ritual *sariga* di masyarakat Muna bisa saja ada perbedaan karena faktor perbedaan lingkungan yang ada, akan tetapi di masyarakat Muna sejauh temuan dari peneliti untuk prosesi pelaksanaan ritual *sariga* masih sama. Hal tersebut dikarenakan lingkungan di masyarakat Muna Barat secara menyeluruh masih sama meski berbeda kecamatan atau kelurahan, namun tetap satu suku yaitu suku Muna. *Kelima*, tingkat pendidikan masyarakat yang dapat terlibat dalam peristiwa tradisi. Tingkat pendidikan yang boleh terlibat dalam prosesi pelaksanaan ritual *sariga* tidak memberi pengaruh. *Keenam*, Prosesi pelaksanaan ritual *sariga*, usia yang dibolehkan terlibat adalah anak-anak usia antara 1-6 tahun. Konteks ideologi dalam ritual *sariga* berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat serta pelaku adat yang memimpin prosesi ritual ketika memandikan anak-anak dengan membacakan kata-kata kedalam air yang berupa doa lalu air tersebut dimandikan kepada peserta (anak-anak).

### c. Ko-teks

Ko-teks dalam ritual *sariga* dapat diklasifikasikan mejadi empat bagian, yakni ko-teks paralinguistik, ko-teks kinetik, ko-teks proksemik, dan ko-teks material.

Koteks paralinguistik bertolak dari kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh pelaku adat, yaitu kemampuan dalam menunjukkan peran masing-masing dalam pelaksanaan prosesi ritual *sariga*. Ko-teks paralinguistik dalam ritual *sariga* berupa unsur kebahasaan yang menunjang dan mendampingi unsur teks verbal yang meliputi intonasi, aksen, jeda, nada, dan tekanan. Berdasarkan aspek bunyi intonasi dan nada dalam teks ritual *sariga* dapat dijelaskan sebagai berikut.

### d. Intonasi dan Nada

Intonasi adalah ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada pada suatu kata atau kalimat. Intonasi merupakan paduan antara tekanan dan jeda yang menyertai suatu tutur dari awal hingga penghentian terakhir. Intonasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya tekanan pada kalimat.

Intonasi dan nada dalam teks ritual *sariga* berikut diberi angka 1 dan angka 2. Angka 1 menunjukkan bahwa intonasi atau nada pada kata tersebut rendah, sedangkan angka 2 intonasinya sedikit naik melebihi angka 1. Berikut analisisnya.

#### Teks Ketiga Ritual Sariga

Kono kabhenge-bhengea

1 1 1 1 1 1 1 2

Kono kalolu-lolua

1 1 1 1 1 1 2

Kono kokanda-kandaa

1 1 1 1 1 1 2

Kono kokepe-kepea

1 1 1 1 1 1 2

Nolapasimo katuturamua

1 1 1 1 1 1 1 1 2

**e. Aksen/lafal dalam teks ritual sariga**

Lafal adalah cara mengucapkan bunyi bahasa yang cenderung dapat dilihat melalui bahasa lisan. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam mengucapkan bunyi bahasa. Pelafalan seringkali dikaitkan dengan aksen atau logat suatu suku. Sebuah kata dengan arti yang sama bisa saja dilafalkan secara berbeda oleh sekelompok orang yang berbeda kebudayaannya. Contoh kata cepat cenderung dilafalkan sebagai “cEpat” oleh suku Batak dan dilafalkan sebagai “cepat” oleh suku Jawa. Hal tersebut juga terjadi di masyarakat suku Muna. Berikut contoh pelafalan dalam teks ritual *sariga*.

**Tabel 7**  
**Teks Pertama Ritual Sariga**

No.	Teks Ritual	Aksen/Lafal
1.	<i>Motehie amamu</i>	<i>MotehiE amamu</i>
	<i>Kapae amamu</i>	<i>KapaE amamu</i>
	<i>Lansaringino</i>	<i>Lansaringino</i>
	<i>Kabholosino</i>	<i>KaBHolosino</i>
	<i>Ompu Allah Taala</i>	<i>Ompu Allah Taala</i>

**f. Jeda dalam teks ritual sariga**

Jeda ialah hentian sementara pada ujaran dan biasanya menggunakan tanda baca (,), tanda titik (.), tanda spasi (-), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!).

**Tabel 8**  
**Teks Ketiga Ritual Sariga**

Teks Ritual	Jeda
<i>Kono kabhenge-bhengea</i>	Kono kabhenge-bhengea!
<i>Kono kalolu-lolua</i>	Kono kalolu-lolua!
<i>Kono kokanda-kanda</i>	Kono kokanda-kanda!
<i>Kono kokepe-kepe</i>	Kono kokepe-kepe!
<i>Nolapasimo katuturamua</i>	Nolapasimo Katuturamua!

Koteks kinetik berkaitan dengan gestur atau gerak tubuh yang dilakukan oleh tokoh adat seperti gerakan tangan, anggukan kepala, meniup air, gerakan badan, menunduk, ekspresi wajah dan gerakan tubuh lainnya yang memberikan makna tertentu oleh para tokoh adat tersebut. Koteks proksemik berkaitan dengan penjagaan jarak antarpelaku dalam pertunjukan ritual *sariga*, antara pelaku dan penonton, dan antara penonton ketika pertunjukan ritual *sariga* berlangsung. Ko-teks material berhubungan dengan benda-benda atau alat dalam pertunjukan ritual *sariga*. Penelitian ini membedakan koteks material menjadi dua kategori yaitu kostum atau pakaian dan properti atau material penunjang (material yang digunakan dalam struktur pertunjukan ritual *sariga*).

**g. Fungsi**

Fungsi ritual *sariga* terdiri dari fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis dan fungsi historis. Fungsi estetis dilihat dari segi keindahan kehidupan masyarakat dalam proses pelaksanaannya dari awal hingga akhir. Selain itu, fungsi estetis dapat di lihat dari struktur teks yang puitik. Fungsi pragmatis yang dalam ritual *sariga* adalah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Fungsi etis yang berhubungan dengan etika, sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Fungsi historis berkenaan dengan sejarah atau bertalian dengan masa lampau sejak awal adanya atau tumbuhnya tradisi tersebut dalam kehidupan suatu komunitas.

**h. Nilai**

Nilai yang terkandung dalam ritual *Sariga* adalah nilai religi yang ditinjau dari hubungan manusia dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religi tersebut memuat tentang cara bagaimana manusia mendekatkan dirinya kepada ALLAH SWT melalui doa dan rasa syukur. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan *sariga* suku Muna ditinjau dari sumpah yang diberikan oleh pelaku ritual kepada anak-anak yang di sariga, agar mereka senantiasa menghargai dan menghormati kedua orang tuanya, saudara-saudarinya, tetangganya, serta masyarakat secara umum. Nilai

kekeluargaan ditinjau dari segi hubungan antara anggota masyarakat, mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, mereka bermusyawarah untuk menentukan putusan secara bersama-sama lalu melibatkan anggota masyarakat dengan tolong-menolong untuk merealisasikan kegiatan ritual *sariga* tersebut. Nilai kegotongroyongan ditinjau dari kebersamaan dalam menyelesaikan proses pelaksanaan ritual *sariga* dari awal hingga sampai akhir.

## SIMPULAN

Bentuk teks ritual *sariga* berupa puisi lama seperti pantun atau bidal yang bentuk barisnya dibagi dalam larik atau sajak yang berpola. Pada teks pertama berpola a a b b, pada teks kedua berpola a a b b sedangkan pada teks ketiga berpola a a a a. Formula sintaksi dalam teks ritual *sariga* terdiri dari fungsi, kategori dan peran. Teks pertama, fungsi yang terkandung didalamnya meliputi fungsi sebagai keterangan, subjek, konjungsi dan objek, dan berkategori sebagai frasa fatis, frasa verbal dan frasa adverbial. Sedangkan perannya berperan sebagai penjelas, berperan sebagai tindakan dan berperan menerangkan serta sebagai penjelasan tujuan. Pada teks kedua, formula sintaksisnya berfungsi sebagai subjek dan keterangan serta menunjukkan keterangan tempat, dengan kategori sebagai frasa verbal, kategori verba dan memiliki peran sebagai pernyataan permohonan dan menyatakan tempat. Pada teks ketiga ritual *sariga*, formula sintaksis dengan fungsi sebagai subjek dan adjektiva, berkategori sebagai frasa verbal dan perannya sebagai pernyataan permohonan. Formula bunyi pada teks ritual *sariga* dari ketiga teks tersebut terdiri dari bunyi asonansi dan aliterasi. Ketiga teks tersebut terdapat perulangan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Aspek semantik yang terkandung dalam teks ritual *sariga* meliputi diksi dan gaya bahasa. Konteks dalam ritual *sariga* terdiri dari konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial dan konteks ideologi. Ko-teks dalam ritual *sariga* ditemukan ko-teks paralinguistik, ko-teks kinetik, ko-teks proksemik, dan ko-teks material.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauerle, R. Ed. (1979). *Semantics from Different Points of View*. Berlin: Springer Verlag
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foley, J. M. (1977). The Traditional Oral Audience. *Balkan Studies*, 18, 145-53.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell
- George, F. H. (1964). *Semantics*. London: The English University Press.
- Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publ.
- Lyons, J. (2006). *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge University Press.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Samuel, A. & Kiefer, F. (1996). *A Theory of Structural Semantics*. The Hague Paris: Mouton.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, April 2015, 1-17.
- Slametmuljana. (1964). *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press